

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan menurut Notoatmodjo mengutip dari Alini (2022) merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra, antara lain indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sumber didapatkannya pengetahuan tidak hanya dari informasi, tetapi dari pengalaman pribadi maupun orang lain juga mampu memberikan dan meningkatkan pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi aspek yang sangat penting untuk terbentuknya keputusan dan tindakan seseorang terutama dalam bidang kesehatan.

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, salah satunya adalah kesehatan endokrin. Lingkup kesehatan endokrin mencakup berbagai kelenjar dan hormon yang mengatur proses fisiologis penting dalam tubuh. Sistem ini terdiri dari kelenjar seperti hipotalamus, hipofisis, tiroid, paratiroid, pankreas, adrenal, ovarium, dan testis. Sistem endokrin berperan penting dalam menjaga fungsi tubuh yang optimal, termasuk reproduksi, pertumbuhan, sistem kekebalan tubuh, serta menjaga keseimbangan fungsi dalam tubuh. Ketidakseimbangan pada salah satu komponen tersebut dapat memicu gangguan produksi hormon yang berdampak luas terhadap berbagai aspek fungsi tubuh, termasuk metabolisme, pertumbuhan, fungsi reproduksi, hingga kestabilan emosi. Dua jenis gangguan sistem endokrin yang sering dijumpai di masyarakat adalah gangguan kelenjar tiroid dan diabetes melitus.

Gangguan pada kelenjar tiroid adalah kondisi yang dapat memengaruhi fungsi (hipotiroid dan hipertiroid) maupun struktur anatomis kelenjar tiroid (nodul atau goiter) pada seseorang. Gangguan fungsi ini terjadi ketika produksi hormon tiroid tidak seimbang (Wardana, Saraswati, dan Dwipayana, 2023). Gangguan kelenjar tiroid dapat memengaruhi berbagai sistem organ, seperti gangguan pada sistem saraf pusat,

reproduksi, kardiovaskuler, pertumbuhan dan laju metabolisme sehingga menjadi kelainan endokrin terbesar setelah diabetes (Pratomo, Widodo, dan Ferdiansyah, 2023). Gangguan tiroid yang paling sering ditemui meliputi gondok, penyakit Graves, tiroiditis Hashimoto, dan neoplasma tiroid (Crosby, Pontoh, dan Merung, 2016).

Diabetes melitus merupakan kelainan pada organ endokrin pankreas yang berhubungan dengan sindrom metabolik, ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah akibat gangguan fungsi insulin (DM tipe 2) atau produksi insulin (DM tipe 1).

Sekitar 830 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, dengan mayoritas berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2024). Data dari International Diabetes Federation mencatat jumlah penderita diabetes di dunia pada tahun 2021 mencapai 537 juta orang. Angka ini diproyeksikan akan terus meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 (WHO, 2024).

Berdasarkan laporan International Diabetes Federation, Indonesia menempati posisi kelima dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, yakni 19,5 juta orang pada tahun 2021 yang diperkirakan akan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045 (Wahidin *et al.*, 2024).

Diperkirakan sekitar 200 juta orang di seluruh dunia didiagnosis dengan penyakit tiroid. Gangguan tiroid menjadi salah satu isu utama dalam kesehatan masyarakat di Indonesia karena tingginya prevalensi gangguan tiroid. Menurut survei IMS Health (2015), sekitar 17% penderita adalah perempuan dan 8% laki-laki (Djawa & Hanami, 2023). Gangguan tiroid termasuk salah satu kondisi medis yang paling sering diabaikan dan tidak terdiagnosis dengan baik. Selain itu, masih terdapat kekurangan pemahaman mengenai masalah ini di kalangan pasien. Hasil penelitian Mihardja & Karyana (2019) menyatakan bahwa prevalensi di perkotaan (0,5%) lebih tinggi dibandingkan di pedesaan (0,4%), lebih tinggi pada kelompok ekonomi tinggi (0,5%) dibandingkan dengan ekonomi rendah (0,3%), dan lebih tinggi pada usia >45 tahun (0,5%) dibandingkan usia <45 tahun.

Angka prevalensi diabetes melitus yang tinggi di Indonesia didasari oleh berbagai faktor, seperti sosial ekonomi, sindrom metabolik, gaya hidup, dan aktivitas

fisik. Prevalensi diabetes melitus di perkotaan cenderung lebih tinggi daripada di pedesaan. Dalam penelitiannya, Nurjana & Veridiana (2019) menyebutkan bahwa tingkat aktivitas fisik di perkotaan yang lebih rendah berperan dalam peningkatan risiko DM. Konsumsi makanan cepat saji dan berlemak tanpa disertai aktivitas fisik dapat meningkatkan risiko obesitas yang merupakan salah satu faktor dalam perkembangan diabetes melitus (Syam, 2022). Selain itu, penelitian Indrahadi, Wicaksono, dan Pratama (2021) menunjukkan bahwa urbanisasi berhubungan erat dengan peningkatan prevalensi DM, di mana penduduk perkotaan memiliki peluang lebih tinggi terkena DM dibandingkan penduduk pedesaan.

Masyarakat perkotaan atau *urban community* terbentuk di lingkungan kota sebagai hasil perkembangan dari pedesaan dengan ciri khas heterogen, padat, dan dinamis karena terdiri dari individu dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Berbeda dengan masyarakat desa yang cenderung homogen dan memiliki ikatan emosional kuat, masyarakat kota lebih individualistis, impersonal, dan fungsional.

Sementara itu, mengenai penyakit kelenjar tiroid dan diabetes melitus adalah dua gangguan endokrin yang prevalensinya cukup tinggi serta berdampak besar terhadap kualitas hidup penderitanya. Kedua penyakit tersebut membutuhkan deteksi dini serta penanganan yang tepat untuk mencegah komplikasi serius. Namun, pada realitasnya, deteksi dini terhadap kedua penyakit tersebut masih kurang mendapatkan perhatian dari sebagian besar masyarakat di Indonesia. Kondisi ini tidak terlepas dari rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian akibat penyakit kelenjar tiroid maupun diabetes melitus. Meskipun kedua penyakit ini memiliki dampak besar terhadap kesehatan masyarakat, upaya pencegahan dan penanganan yang efektif sangat bergantung pada peningkatan pengetahuan serta kesadaran masyarakat.

Dalam pandangan Islam, menjaga kesehatan adalah amanah sekaligus bentuk syukur atas nikmat tubuh yang diberikan Allah SWT. Al-Qur'an menekankan pentingnya pola hidup seimbang, sebagaimana firman Allah:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ مِنْ دَارِ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*” (QS. Al-A’raf /7: 31)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan terhadap penyakit kelenjar tiroid dan diabetes melitus serta meninjau hal tersebut dalam perspektif Islam.

1.2 Perumusan Masalah

Ketidakseimbangan atau gangguan pada sistem endokrin dapat menimbulkan berbagai penyakit, seperti gangguan pada kelenjar tiroid dan diabetes melitus yang akan berdampak pada kualitas hidup. Kedua penyakit ini perlu deteksi dini dan penanganan yang cepat dan tepat untuk menghindari berbagai komplikasi, namun di Indonesia hal tersebut masih sering terabaikan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Dalam perspektif Islam, menjaga kesehatan merupakan bagian dari kewajiban seorang muslim. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama mengenai kedua penyakit ini menjadi penting tidak hanya secara medis tetapi juga dalam nilai agama.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan mengenai penyakit kelenjar tiroid?
- 2) Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan mengenai diabetes melitus?
- 3) Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan mengenai penyakit kelenjar tiroid dengan faktor yang memengaruhinya, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, paparan informasi, pengalaman, dan riwayat penyakit keluarga?

- 4) Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan mengenai diabetes melitus dengan faktor yang memengaruhinya, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, paparan informasi, pengalaman, dan riwayat penyakit keluarga?
- 5) Bagaimana pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan mengenai penyakit kelenjar tiroid dan diabetes melitus?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis sejauh mana pengetahuan masyarakat perkotaan terhadap penyakit kelenjar tiroid dan diabetes melitus, termasuk definisi, faktor risiko, gejala, hingga pencegahan.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan mengenai penyakit kelenjar tiroid.
- 2) Menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan mengenai diabetes melitus.
- 3) Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan mengenai penyakit kelenjar tiroid dengan faktor yang memengaruhinya, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, paparan informasi, pengalaman, dan riwayat penyakit keluarga.
- 4) Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan mengenai diabetes melitus dengan faktor yang memengaruhinya, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, paparan informasi, pengalaman, dan riwayat penyakit keluarga.
- 5) Menjelaskan pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan masyarakat perkotaan mengenai penyakit kelenjar tiroid dan diabetes melitus.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kedokteran, khususnya dalam bidang endokrinologi dan kesehatan masyarakat, dengan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang penyakit kelenjar tiroid dan diabetes melitus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai pentingnya edukasi kesehatan sebagai upaya preventif terhadap penyakit metabolik di masyarakat perkotaan.

1.5.2 Manfaat Metodologik

Penelitian ini dapat menjadi referensi secara metodologis bagi penelitian serupa yang meneliti hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan aspek kesehatan lainnya. Melalui desain penelitian dan instrumen yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara dua variabel pengetahuan masyarakat terhadap dua penyakit berbeda.

1.5.3 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perencanaan program edukasi dan promosi kesehatan yang lebih terarah di lingkungan masyarakat perkotaan, khususnya di wilayah Kelurahan Pancoran Mas, Kota Depok oleh tenaga kesehatan, instansi pemerintah, maupun organisasi sosial untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini dan pencegahan penyakit kelenjar tiroid dan diabetes melitus.